

# PERAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERUNDUNGAN SIBER DIMEDIASI KECENDERUNGAN DEPRESI REMAJA

Teguh Lesmana<sup>1,2</sup>, Alessandra Theresia<sup>1,3</sup>, & Putri Daniela Ekaristia Rorong<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Pelita Harapan, Jalan M. H. Thamrin Boulevard 1100, Tangerang, Banten 15811, Indonesia

<sup>2</sup>INSIGHT Research Center, Universitas Pelita Harapan, Jalan M. H. Thamrin Boulevard 1100, Tangerang, Banten 15811, Indonesia

<sup>3</sup>RELASI Research Lab, Universitas Pelita Harapan, Jalan M. H. Thamrin Boulevard 1100, Tangerang, Banten 15811, Indonesia

Korespondensi: teguhlesmana73@gmail.com

## THE ROLE OF PARENTING PATTERNS ON CYBERBULLYING MEDIATED BY THE TENDENCY OF ADOLESCENT DEPRESSION

Manuscript type: Original Research

### Abstract

Previous studies have shown that parenting plays a significant role in adolescents' emotional and social development, which can influence their involvement in cyberbullying. This study examines the mediating role of depression tendencies in the relationship between parenting and cyberbullying behavior as a perpetrator. This study used a quantitative survey method with a cross-sectional approach on 165 adolescents who actively use social media, as well as mediation analysis using the JASP program. The results showed that authoritative parenting and neglectful parenting played a role in cyberbullying behavior through depression as a partial mediator. These findings emphasize the importance of authoritative parenting as a protective factor against cyberbullying, while neglectful parenting is a risk factor. The implications of this study underline the need for cyberbullying prevention interventions through education for parents about the importance of authoritative parenting, as well as school-based approaches to improve adolescents' emotional regulation and social skills.

### Article history:

Received 3 September 2024

Received in revised form 22 January 2025

Accepted 12 February 2025

Available online 29 May 2025

### Keywords:

adolescents  
cyber bullying  
depression  
parenting

### Abstrak

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berperan signifikan dalam perkembangan emosional dan sosial remaja, yang dapat memengaruhi keterlibatan mereka dalam perundungan siber. Studi ini meneliti peran mediasi kecenderungan depresi dalam hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku perundungan siber sebagai pelaku. Penelitian ini menggunakan metode survei kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* pada 165 remaja yang aktif menggunakan media sosial, serta analisis mediasi menggunakan program JASP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif dan pola asuh pengabaian berperan terhadap perilaku perundungan siber melalui depresi sebagai mediator secara parsial. Temuan ini menekankan pentingnya pola asuh otoritatif sebagai faktor protektif terhadap perundungan siber, sementara pola asuh pengabaian menjadi faktor risiko. Implikasi penelitian ini menggarisbawahi perlunya intervensi pencegahan perundungan siber melalui edukasi bagi orang tua tentang pentingnya pola asuh otoritatif, serta pendekatan berbasis sekolah untuk meningkatkan regulasi emosi dan keterampilan sosial remaja.

**Kata Kunci:** depresi, perundungan siber, pola asuh, remaja

### Dampak dan Implikasi dalam Konteks Ulayat

Perundungan merupakan isu yang sudah banyak terjadi di Indonesia. Hal ini tampak dari adanya kasus yang terjadi, baik dari sekolah sampai dengan universitas. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan emosional dan sosial remaja. Dalam konteks budaya Indonesia, eksplorasi mengenai pola asuh orang tua dan kecenderungan depresi remaja masih relevan dan signifikan untuk mengidentifikasi faktor risiko dan strategi pencegahan perundungan siber yang efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencegahan perundungan siber, dapat dimulai dari lebih banyak membidik psikoedukasi kepada orang tua mengenai pentingnya pola asuh otoritatif yang dapat menurunkan kecenderungan depresi, yang pada akhirnya menurunkan keterlibatan remaja dalam perundungan siber.

Handling Editor: Ratih Aruum Listiyandini, Universitas YARSI, Jakarta, Indonesia



This open access article is licensed under [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction, provided the original work is properly cited.

## **PENDAHULUAN**

Perundungan siber di Indonesia, terutama pada remaja, merupakan isu yang penting untuk diteliti. Penelitian Sucahyo (2021) menunjukkan bahwa 45.35% dari 3,077 responden remaja pernah menjadi korban perundungan siber. Perundungan siber dapat dianggap sebagai segala tindakan yang dilakukan melalui media digital atau elektronik yang dilakukan oleh individu atau kelompok individu secara berulang dengan tujuan untuk menyakiti atau memberi pesan yang membuat individu lain tidak nyaman (Rusyidi, 2020).

Rentang usia 15–17 tahun merupakan tahap remaja berada dalam masa perkembangan identitas dan kemandirian yang intens (Santrock, 2018). Usia ini juga ditandai dengan peningkatan penggunaan media sosial dan paparan terhadap dunia digital, yang membuat mereka lebih rentan terhadap perundungan siber (Rusyidi, 2020). Selain itu, pada usia ini, remaja mulai menunjukkan peningkatan dalam pemrosesan emosional dan sosial, yang dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, sehingga menjadi waktu yang kritis untuk memahami dampaknya terhadap depresi dan perundungan siber (Putri dkk., 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 60% remaja yang menggunakan media sosial berisiko menjadi korban atau pelaku perundungan siber, yang pada akhirnya berdampak pada kesehatan mental mereka, termasuk depresi dan kecemasan (Zhu dkk., 2021). Di Indonesia, penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa perkembangan digital yang pesat sering kali tidak diimbangi dengan literasi digital yang memadai, sehingga meningkatkan risiko keterlibatan dalam perilaku perundungan siber (Rusdy & Fauzi, 2020). Hal ini diperparah oleh budaya kolektivisme yang kadang meminimalkan pelaporan kasus perundungan sebagai masalah serius dalam keluarga.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan remaja terlibat dalam perundungan siber, salah satunya adalah faktor keluarga yang meliputi pola asuh orang tua dan tingkat stres anak (Dewi dkk, 2020). Berdasarkan penelitian Legate dkk (2019), ditemukan bahwa orang tua yang lebih memberikan kepercayaan dan kebebasan yang bertanggung jawab kepada anak (otoritatif) cenderung lebih sedikit melaporkan perilaku perundungan siber pada remaja dibandingkan dengan orang tua yang lebih menekan dan mengatur anak. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan orang tua menjadi faktor penting dalam mencegah maupun memicu keterlibatan remaja dalam perundungan siber. Misalnya, pola asuh yang bersifat otoritatif diketahui berperan dalam meningkatkan keterampilan sosial dan regulasi emosi, sehingga mengurangi kecenderungan agresi digital (Wang dkk, 2021). Sebaliknya, pola asuh pengabaian dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap depresi, yang secara tidak langsung mendorong perilaku agresif, termasuk perundungan siber (Liu dkk, 2023).

Pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak, baik dari aspek kognitif, sosial, maupun emosional. Studi menunjukkan bahwa di Indonesia, tiga pola asuh utama yang umum diterapkan adalah otoritatif, otoriter, dan permisif (Zulkarnain dkk, 2023). Namun, faktor budaya dan adat istiadat turut memengaruhi praktik pengasuhan ini. Misalnya, masyarakat urban cenderung lebih menerapkan pola asuh otoritatif yang menekankan komunikasi dua arah dan kemandirian anak, sedangkan masyarakat rural lebih banyak mengadopsi pola asuh otoriter yang menekankan kepatuhan dan kolektivisme (Wiswanti dkk, 2020). Selain itu, penelitian lain juga mengungkap bahwa pola asuh di Indonesia bervariasi berdasarkan latar belakang etnis dan budaya orang tua, dengan beberapa suku tertentu cenderung lebih menerapkan pola asuh yang lebih permisif atau otoriter (Satrianingrum & Setyawati, 2021).

Dalam konteks budaya Indonesia, pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perkembangan emosional dan sosial remaja (Zulkarnain dkk., 2023). Pola asuh yang tidak responsif, seperti pengabaian, dapat meningkatkan risiko kecenderungan depresi, yang kemudian berkontribusi terhadap keterlibatan remaja dalam perundungan siber (Liu dkk., 2023). Hal ini relevan dengan karakteristik masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, di mana interaksi dalam keluarga dapat memengaruhi kepercayaan diri, regulasi emosi, serta respons terhadap tekanan sosial (Wiswanti dkk., 2020). Di sisi lain, faktor budaya juga berperan dalam memoderasi dampak pola asuh terhadap perilaku remaja, misalnya dukungan sosial dari keluarga besar dapat mengurangi efek negatif dari pola asuh yang kurang optimal (Haslam dkk., 2020).

Hingga saat ini, pengertian pola asuh masih populer menggunakan konsep tipologi dari Baumrind yang membagi pola asuh menjadi dua dimensi, yakni tuntutan (*demandingness*) dan daya tanggap (*responsiveness*). Kedua dimensi tersebut terbagi menjadi empat tipe pola asuh (Kuppens & Ceulemans, 2019; Vasiou dkk., 2023), yakni pola asuh otoriter (tuntutan tinggi dan daya tanggap rendah), pola asuh otoritatif (tuntutan dan daya tanggap tinggi), pola asuh permisif (tuntutan rendah dan daya tanggap tinggi), serta pola asuh pengabaian (tuntutan dan daya tanggap rendah). Pola asuh orang tua berkontribusi terhadap bagaimana kecenderungan depresi dapat muncul pada remaja (Jannah dkk., 2022), dan hasil penelitian lain menunjukkan bahwa pola asuh yang keras mendukung terbentuknya kecenderungan depresi pada remaja (Li dkk., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian metaanalisis Ye dkk. (2023), diketahui bahwa kecenderungan depresi anak-anak dan remaja dapat berhubungan dengan pelaku perundungan. Hal ini berarti bahwa perundungan tidak hanya menyebabkan terjadinya kecenderungan depresi pada remaja, tetapi juga menyebabkan remaja untuk melakukan perundungan. Depresi pada remaja dapat memicu perilaku perundungan melalui mekanisme emosi negatif, seperti frustrasi, marah, dan ketidakberdayaan, yang

kemudian diwujudkan dalam perilaku agresif sebagai cara untuk mendapatkan rasa kendali atau mengatasi emosi negatif tersebut (Lin dkk., 2022; Waseem & Nickerson, 2023).

Selain itu, depresi dapat memengaruhi fungsi sosial remaja, di mana mereka mungkin menggunakan perundungan sebagai mekanisme defensif untuk menutupi perasaan rentan atau isolasi. Kondisi ini sering kali diperburuk oleh kurangnya dukungan emosional dari lingkungan, termasuk pola asuh yang tidak responsif. Hasil ini didukung dengan penelitian sebelumnya (Charaschanya & Blauw, 2017) yang membuktikan hubungan antara kecenderungan depresi dan perundungan siber sebagai pelaku. Berdasarkan penelitian sebelumnya, perundungan siber dapat terbentuk melalui pola asuh orang tua, sehingga hal tersebut berperan penting dalam menentukan keterlibatan remaja dalam perundungan siber (Elsaesser dkk., 2017; Kim dkk., 2023; Legate dkk., 2019).

Berdasarkan penelitian Putri dkk. (2022) diketahui bahwa terdapat beberapa penyebab remaja mengalami depresi di Indonesia, di antaranya adalah perundungan (*bullying*), faktor psikososial, dan kualitas hubungan orang tua dengan anak. Depresi didefinisikan sebagai gangguan multifaktorial yang melibatkan sekumpulan gejala perilaku atau motorik spesifik (agitasi atau perlambatan motorik, percobaan bunuh diri, menangis, bahasa yang buruk, dan kecanduan), gejala kognitif (penilaian negatif terhadap diri sendiri, lingkungan, dan masa depan), gejala sosial (peningkatan ketergantungan pada orang lain dan penghindaran interaksi rekreasi-sosial), dan gejala biologis (berat badan bertambah atau berkurang, insomnia atau hipersomnia, kelelahan, serta kehilangan energi dan nafsu makan), yang menyebabkan penderita kehilangan semangat atau motivasi, sehingga sulit menjalani kehidupan sehari-hari (Bernard, 2018). Berdasarkan data *Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey 2022* (Nababan, 2023), ditemukan bahwa 15.5 juta (34.9%) remaja mengalami masalah mental dan 2.45 juta (5.5%) remaja mengalami gangguan mental. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat masalah kesehatan mental pada remaja, seperti depresi.

Meskipun penelitian sebelumnya telah menunjukkan hubungan antara pola asuh dengan perundungan siber serta pola asuh dengan kecenderungan depresi, masih terdapat celah penelitian dalam memahami bagaimana kecenderungan depresi berperan sebagai mediator dalam hubungan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk memperjelas mekanisme mediasi tersebut, terutama dalam konteks budaya Indonesia dengan karakteristik pengasuhan dan norma sosial yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian metaanalisis sebelumnya di luar Indonesia telah membahas hubungan pola asuh dan perundungan pada remaja (Chu & Chen, 2024), serta hubungan antara depresi dengan gejala perundungan anak dan remaja (Ye dkk., 2023). Namun, belum ada penelitian serupa seperti yang dilakukan oleh peneliti untuk membahas peran mediasi dari depresi terhadap hubungan pola asuh dengan perundungan siber.

Dengan adanya empat jenis pola asuh, yakni pola asuh otoritatif, pola asuh otoriter, pola asuh pengabaian, dan pola asuh permisif, maka terdapat beberapa hipotesis penelitian yang ingin dijawab dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- H1: Kecenderungan depresi berperan signifikan sebagai mediator hubungan pola asuh otoritatif terhadap perundungan siber remaja.
- H2: Kecenderungan depresi berperan signifikan sebagai mediator hubungan pola asuh otoriter terhadap perundungan siber remaja.
- H3: Kecenderungan depresi berperan signifikan sebagai mediator hubungan pola asuh pengabaian terhadap perundungan siber remaja.
- H4: Kecenderungan depresi berperan signifikan sebagai mediator hubungan pola asuh permisif terhadap perundungan siber remaja.

## METODE

### *Partisipan*

Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah remaja yang berada di Jabodetabek, berusia 15–17 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, serta merupakan pengguna media sosial. Proses pengambilan data dilakukan menggunakan *convenience sampling*, dengan Jabodetabek dipilih karena keragaman sosial-budaya, tekanan sosial tinggi sebagai wilayah metropolitan, serta akses internet luas yang mendukung maraknya perundungan siber. Selain itu, Jabodetabek juga dipilih karena perundungan masih menjadi suatu hal yang sering terjadi di kalangan pelajar Jabodetabek (Ayu & Carina, 2024). Total partisipan dalam penelitian ini adalah 165 orang ( $M = 16.24$ ,  $SD = .64$ ), di mana sejumlah 61.2% partisipan merupakan laki-laki. Lebih dari setengah partisipan merupakan siswa SMA/ sederajat. Sebagian besar partisipan melaporkan berasal dari status sosial ekonomi menengah dan rata-rata lama waktu yang dihabiskan untuk mengakses media sosial dalam 1 hari adalah 4 jam 56 menit ( $M = 296.14$ ,  $SD = 313.53$ ). Tabel 1 menyajikan data demografis partisipan.

Tabel 1.

*Data Demografis Partisipan*

	<b>Karakteristik Partisipan</b>	<b><i>n</i></b>	<b>%</b>
Gender	Perempuan	64	38.8
	Laki-laki	101	61.2
Domisili	Jawa Barat	110	66.7
	Banten	24	14.5
	DKI Jakarta	31	18.8
Status	Siswa SMA/ sederajat	140	84.8
	Mahasiswa	25	15.2
Status Sosial Ekonomi	Rendah	53	32.1
	Menengah	71	43
	Tinggi	31	18.8
	Tidak Menjawab	10	6.1

## **Desain**

Penelitian ini menggunakan desain survei kuantitatif korelasional dengan metode *cross-sectional*. Desain ini dipilih untuk mengidentifikasi hubungan antara pola asuh orang tua, kecenderungan depresi, dan perundungan siber pada remaja secara simultan. Pendekatan ini memungkinkan pengukuran data yang relevan dalam satu waktu untuk memahami pola hubungan antar variabel. Keunggulan desain ini adalah kemampuannya untuk mengungkap hubungan mediasi antara variabel yang diteliti, seperti yang dilakukan melalui analisis mediasi dalam penelitian ini.

## **Prosedur**

Proses pengambilan data berlangsung selama 48 hari, mulai tanggal 3 April 2024 sampai dengan 15 Mei 2024. Instrumen penelitian yang telah disiapkan dan lembar pernyataan (*informed consent*) dalam format kuesioner daring disebarluaskan melalui media sosial WhatsApp dan Instagram. Alat ukur yang digunakan telah melalui proses adaptasi serta dilakukan penilaian ahli psikologi dan ahli bahasa untuk memastikan alat ukur tersebut valid. Setelah didapatkan penilaian atas persetujuan validitas butir berdasarkan penilaian antar penilai (*rater*) melalui *Aikens V* yang terpenuhi, maka dilanjutkan dengan uji coba pengumpulan data untuk mengetahui reliabilitas alat ukur yang diadaptasi. Setelah melalui tahap uji coba dan menemukan bahwa alat ukur adaptasi yang digunakan memiliki reliabilitas dan validitas butir yang baik, baru dilakukan pengumpulan data lapangan melalui tautan Google Form yang dibagikan di media sosial. Setelah 48 hari data dikumpulkan, peneliti kemudian mengeliminasi data yang tidak lengkap dan data yang tersisa siap dianalisis.

## **Instrumen**

Pengukuran pada penelitian ini menggunakan tiga kuesioner kuantitatif, yaitu *Cyber-Aggressor Scale* (CYB-AGS), *Parenting Style Four Factor Questionnaire* (PS-FFQ), serta *Depression Anxiety Stress Scale 21* (DASS-21). *Cyber-Aggressor Scale* (CYB-AGS; Buelga dkk., 2020) digunakan untuk mengukur perundungan siber, yakni perilaku yang disengaja, agresif, dan berulang, di mana seseorang atau sekelompok orang menggunakan perangkat elektronik (terutama internet dan telepon pintar) untuk menindas orang yang tidak dapat membela diri. CYB-AGS merupakan skala unidimensional yang terdiri dari 10 butir pernyataan menggunakan skala *Likert* lima pilihan (1 = “Sangat Tidak Sesuai”; 5 = “Sangat Sesuai”). Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi pula kecenderungan perundungan siber partisipan. Skala ini memiliki nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar .94.

*Parenting Style Four Factor Questionnaire* (PS-FFQ; Shyny & Velayudhan, 2018) digunakan untuk mengukur persepsi kecenderungan pola asuh orang tua yang terbagi menjadi empat karakteristik, yakni pola asuh otoritatif, otoriter, pengabaian, serta permisif. PS-FFQ merupakan skala

multidimensional yang terdiri dari 32 butir pernyataan menggunakan skala *Likert* lima pilihan (1 = “Sangat Tidak Sesuai”; 5 = “Sangat Sesuai”). Skala ini diadaptasi oleh peneliti ke dalam bahasa Indonesia, yang kemudian dilakukan proses uji coba terpakai hingga akhirnya didapatkan 23 butir yang valid dengan komposisi tujuh butir untuk mengukur pola asuh otoriter, delapan butir untuk mengukur pola asuh otoritatif, lima butir untuk mengukur pola asuh permisif, dan empat butir untuk mengukur pola asuh pengabaian. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi persepsi karakteristik pola asuh orang tua yang dirasakan oleh partisipan. Skala ini memiliki nilai koefisien Cronbach’s Alpha sebesar .78 untuk pola asuh otoriter, .85 untuk pola asuh otoritatif, .66 untuk pola asuh permisif, dan .73 untuk pola asuh pengabaian.

*Depression Anxiety Stress Scale 21* (DASS-21; Arjanto, 2022) digunakan untuk mengukur kecenderungan depresi, kecemasan, dan stres. Namun, penelitian ini hanya menggunakan skala untuk mengukur kecenderungan depresi. DASS-21 skala depresi merupakan skala unidimensional yang terdiri dari tujuh butir pernyataan menggunakan skala *Likert* lima pilihan (1 = “Sangat Tidak Sesuai”; 5 = “Sangat Sesuai”). Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi pula kecenderungan depresi partisipan. Skala ini memiliki nilai koefisien *Cronbach’s Alpha* sebesar .90.

Instrumen DASS-21 sudah menggunakan versi adaptasi dalam bahasa Indonesia, sementara instrumen CYB-AGS dan PS-FFQ dilakukan adaptasi agar dapat digunakan dan sesuai dengan budaya Indonesia. Prosedur adaptasi instrumen dilakukan sesuai dengan prosedur dari Beaton dkk. (2000) yang terdiri dari beberapa tahap, dimulai dari penerjemahan, sintesis, penerjemahan kembali, penilaian oleh ahli, dan melakukan pra-tes pada populasi yang akan dituju.

### ***Teknik Analisis***

Data dianalisis menggunakan analisis regresi mediasi untuk menguji hipotesis utama penelitian. Proses analisis menggunakan program *Jeffreys’s Amazing Statistics Program* (JASP) versi 18.3.

## **HASIL**

Hasil deskriptif menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif memiliki nilai rata-rata tertinggi, menunjukkan bahwa mayoritas partisipan mengalami pola asuh ini. Sebaliknya, pola asuh pengabaian memiliki nilai rata-rata terendah, tetapi tetap berkontribusi signifikan terhadap kecenderungan perundungan siber dan depresi. Uji normalitas data menggunakan batas toleransi *Z Skewness* dan *Z Kurtosis* yang berada pada rentang antara -2.58 sampai dengan 2.58 untuk tingkat signifikansi 1% (Tabachnick & Fidell, 2019). Berdasarkan data yang didapatkan, hasil *Z Skewness* dan *Z Kurtosis* masuk dalam rentang  $\pm 2.58$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel pola asuh, perundungan siber, dan depresi memiliki distribusi data yang normal. Hasil data deskriptif variabel dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.

*Data Deskriptif Variabel*

	<b>Pola Asuh Otoriter</b>	<b>Pola Asuh Otoritatif</b>	<b>Pola Asuh Permisif</b>	<b>Pola Asuh Pengabaian</b>	<b>Perundungan Siber</b>	<b>Depresi</b>
<i>Mean</i> Empirik	23.65	28.81	16.68	14.77	29.75	20.01
<i>Std. Dev.</i>	6.47	7.53	4.55	3.58	11.80	7.97
<i>Skewness</i>	.484	-.449	-.323	.130	.314	.043
<i>SE Skewness</i>	.189	.189	.189	.189	.189	.189
<i>Z Skewness</i>	2.561	-2.376	-1.709	.687	1.661	.228
<i>Kurtosis</i>	-.671	-.478	-.287	-.363	-.648	-.792
<i>SE Kurtosis</i>	.376	.376	.376	.376	.376	.376
<i>Z Kurtosis</i>	-1.784	1.271	-.763	-.965	-1.723	-2.106

Pada uji multikolinearitas di model awal dengan empat tipe pola asuh sebagai variabel bebas, didapatkan hasil nilai toleransi di atas .2 dan nilai VIF di bawah 5, menandakan tidak adanya multikolinearitas. Data uji multikolinearitas model tanpa variabel mediator dimuat dalam Tabel 3.

Tabel 3.

*Uji Multikolinearitas Model tanpa Variabel Mediator*

<b>Model</b>	<b>Unstandardized Coefficients</b>		<b>Standardized Coefficients</b>	<b>t</b>	<b>Sig.</b>	<b>Collinearity Statistics</b>	
	<b>B</b>	<b>Std. Error</b>	<b>Beta</b>			<b>Tolerance</b>	<b>VIF</b>
1 (Constant)	7.634	3.633		2.101	.037		
Pengabaian	1.973	.267	.598	7.384	.000	.509	1.966
Permisif	-.078	.205	-.030	-.379	.705	.535	1.869
Otoritatif	.303	.174	.166	1.741	.084	.366	2.734
Otoriter	-.448	.146	-.286	-3.072	.002	.386	2.590

Catatan: Nilai toleransi di bawah .1 atau nilai VIF di atas 10 mengindikasikan adanya multikolinearitas tinggi (Hair dkk., 2010)

Selanjutnya, uji multikolinearitas di model dengan depresi sebagai variabel mediator dan empat tipe pola asuh sebagai variabel bebas juga didapatkan hasil nilai toleransi di atas .2 dan nilai VIF di bawah 5, menandakan tidak adanya multikolinearitas. Data uji multikolinearitas model dengan variabel mediator dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.

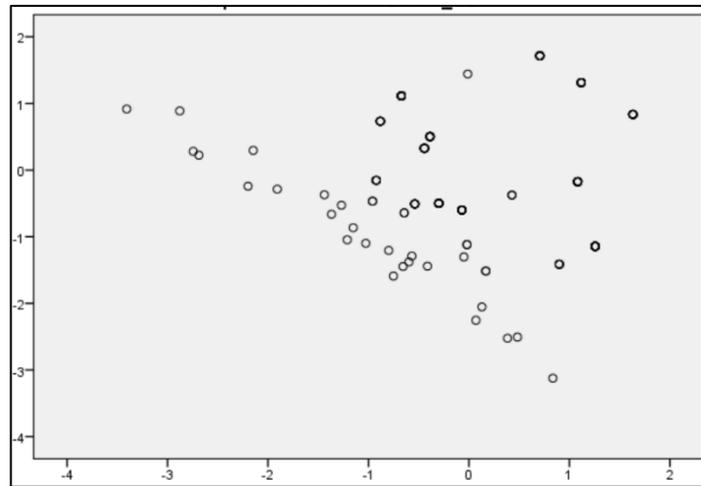
*Uji Multikolinearitas Model dengan Variabel Mediator*

<b>Model</b>	<b>Unstandardized Coefficients</b>		<b>Standardized Coefficients</b>	<b>t</b>	<b>Sig.</b>	<b>Collinearity Statistics</b>	
	<b>B</b>	<b>Std. Error</b>	<b>Beta</b>			<b>Tolerance</b>	<b>VIF</b>
1 (Constant)	1.728	4.158		.416	.678		
Pengabaian	1.812	.268	.550	6.752	.000	.484	2.064
Permisif	-.138	.202	-.053	-.685	.494	.529	1.892
Otoritatif	.313	.171	.172	1.834	.069	.366	2.735
Otoriter	-.313	.151	-.200	-2.069	.040	.345	2.897
Depresi	.258	.094	.174	2.749	.007	.799	1.252

Catatan: Nilai toleransi di bawah .1 atau nilai VIF di atas 10 mengindikasikan adanya multikolinearitas tinggi (Hair dkk., 2010).

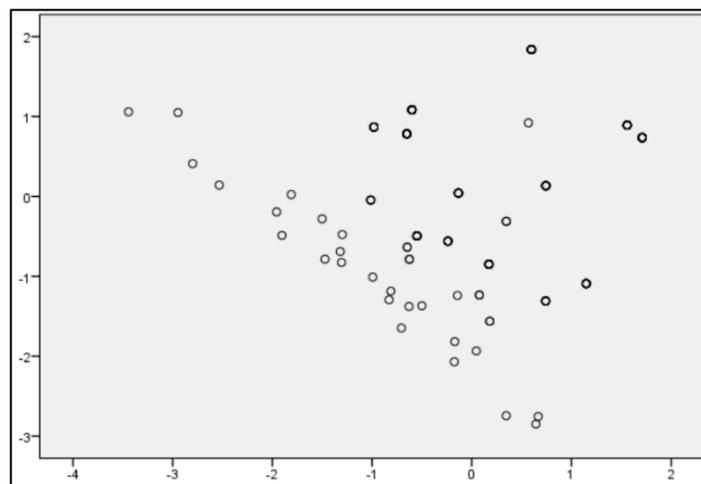
Pada uji homoskedastisitas di model awal dengan empat tipe pola asuh sebagai variabel bebas, didapatkan hasil *scatter plot* yang titik-titiknya menyebar relatif acak tanpa membentuk pola tertentu (seperti kerucut, melengkung, atau klaster), meskipun ada beberapa daerah dengan kepadatan lebih

tinggi. Dengan demikian, homoskedastisitas terpenuhi dan tidak ada indikasi heteroskedastisitas yang signifikan. Hasil uji homoskedastisitas model tanpa mediator dapat dilihat pada Figur 1.



Figur 1. Hasil Uji Homoskedastisitas Model tanpa Mediator

Selanjutnya, uji homoskedastisitas di model dengan depresi sebagai variabel mediator dan empat tipe pola asuh sebagai variabel bebas juga didapatkan hasil *scatter plot* yang titik-titiknya terlihat menyebar cukup acak tanpa pola yang jelas (tidak ada pola kerucut, melengkung, atau pengelompokan yang signifikan). Dengan demikian, homoskedastisitas terpenuhi dan tidak ada indikasi heteroskedastisitas yang signifikan. Hasil uji homoskedastisitas model dengan mediator dapat dilihat pada Figur 2.



Figur 2. Hasil Uji Homoskedastisitas Model dengan Mediator

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5 yang menyajikan koefisien jalur dari variabel penelitian, pola asuh pengabaian memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kecenderungan depresi pada remaja, yang menandakan semakin tinggi tingkat pengabaian yang dirasakan oleh remaja, semakin tinggi pula kecenderungan mereka mengalami gejala depresi. Sebaliknya, pola asuh

otoritatif memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecenderungan depresi, yang menunjukkan bahwa remaja yang dibesarkan dengan pola asuh yang penuh dukungan dan tuntutan yang seimbang cenderung memiliki tingkat depresi yang lebih rendah. Sementara itu, pola asuh otoriter dan permisif tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan depresi, mengindikasikan bahwa keduanya mungkin tidak berperan langsung dalam meningkatkan atau menurunkan risiko depresi pada remaja dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini mempertegas bahwa perhatian dan keterlibatan orang tua yang rendah dapat meningkatkan risiko depresi pada remaja, sedangkan pola asuh yang suportif dan seimbang dapat menjadi faktor protektif terhadap gejala depresi.

Tabel 5.  
*Koefisien Jalur*

			<i>Estimate</i>	<i>Std. Error</i>	<i>z-value</i>	<i>p</i>
Depresi	→	Total_Cyber	.1743	.0622	2.8006	.0051
Pengabaian	→	Total_Cyber	.1535	.0223	6.8786	< .001
Permisif	→	Total_Cyber	-.0117	.0168	-.6977	.4854
Otoriter	→	Total_Cyber	.0265	.0142	1.8678	.0618
Otoritatif	→	Total_Cyber	-.0265	.0126	-2.1079	.0350
Pengabaian	→	Depresi	.0783	.0273	2.8733	.0041
Permisif	→	Depresi	.0295	.0209	1.4115	.1581
Otoriter	→	Depresi	-.0048	.0178	-.2698	.7873
Otoritatif	→	Depresi	-.0657	.0149	-4.4212	< .001

Catatan: Standar eror dihitung menggunakan metode delta, dan interval kepercayaan diperoleh berdasarkan teori distribusi normal dengan menggunakan penduga *Maximum Likelihood* (ML).

Hasil penelitian selanjutnya juga menunjukkan bahwa pola asuh pengabaian memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perundungan siber, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat pengabaian dari orang tua, semakin tinggi kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perundungan siber. Sebaliknya, pola asuh otoritatif menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap perundungan siber, yang menunjukkan bahwa remaja yang dibesarkan dengan pola asuh penuh dukungan dan keseimbangan antara kontrol serta kebebasan cenderung lebih sedikit terlibat dalam perilaku perundungan siber. Sementara itu, pola asuh otoriter dan permisif tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perundungan siber, mengindikasikan bahwa keduanya bukan faktor utama dalam mendorong atau menghambat keterlibatan remaja dalam perilaku tersebut. Hasil penelitian ini kembali menunjukkan pentingnya pola asuh yang responsif dan terlibat dalam mencegah perilaku agresif di dunia digital, serta menunjukkan bahwa kurangnya perhatian dan keterlibatan orang tua dapat menjadi faktor risiko utama dalam perundungan siber.

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 6 yang menyajikan efek tidak langsung melalui mediator dari IV ke DV, ditemukan bahwa kecenderungan depresi berperan sebagai mediator parsial dalam hubungan antara pola asuh otoritatif dan pengabaian terhadap perundungan siber. Pola asuh

otoritatif memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap depresi, yang kemudian berdampak pada penurunan kecenderungan perundungan siber. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh yang suportif dan seimbang dapat melindungi remaja dari risiko perundungan siber melalui pengurangan gejala depresi. Sebaliknya, pola asuh pengabaian memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap depresi, yang selanjutnya meningkatkan keterlibatan dalam perundungan siber. Hal ini mengindikasikan kurangnya perhatian dan keterlibatan orang tua dapat mendorong remaja untuk terlibat dalam perilaku agresif daring. Namun, tidak ditemukan hubungan mediasi yang signifikan dari pola asuh otoriter dan permisif terhadap perundungan siber melalui depresi, yang menunjukkan bahwa keduanya mungkin tidak memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam menjelaskan mekanisme mediasi ini. Hasil ini menegaskan bahwa pola asuh yang mendukung kesehatan emosional remaja dapat menjadi faktor protektif terhadap keterlibatan mereka dalam perundungan siber.

Tabel 6.

*Efek Tidak Langsung Melalui Mediator Dari IV ke DV*

				<i>Estimate</i>	<i>Std. Error</i>	<i>z-value</i>	<i>p</i>
<i>Uninvolved</i>	→ Depresi	→ Total <i>Cyber</i>		.0136	.0068	2.0055	.0449
Permisif	→ Depresi	→ Total <i>Cyber</i>		.0051	.0041	1.2605	.2075
Otoriter	→ Depresi	→ Total <i>Cyber</i>		-.0008	.0031	-.2686	.7882
Otoritatif	→ Depresi	→ Total <i>Cyber</i>		-.0115	.0048	-2.3659	.0180

Catatan: Standar eror dihitung menggunakan metode delta, dan interval kepercayaan diperoleh berdasarkan teori distribusi normal dengan menggunakan penduga *Maximum Likelihood* (ML).

## DISKUSI

Hasil penelitian menemukan bahwa pola asuh otoritatif berkontribusi negatif signifikan terhadap depresi dan ketika dilihat pengaruh tidak langsung terhadap perundungan siber, juga ditemukan hasil nilai negatif. Hasil ini berarti ketika pola asuh otoritatif dapat menurunkan depresi secara signifikan, kecenderungan depresi remaja yang rendah kemudian dapat menurunkan perundungan siber. Berdasarkan temuan ini, pola asuh otoritatif dapat memiliki hubungan negatif yang sifatnya langsung dan juga tidak langsung melalui depresi terhadap perundungan siber. Dengan kata lain, depresi dapat memediasi secara parsial hubungan pola asuh otoritatif terhadap kecenderungan perundungan siber remaja. Hasil ini didukung dengan penelitian Wang dkk. (2021) yang menjelaskan bahwa pola asuh otoritatif yang ditandai dengan kontrol baik dan dukungan emosional dapat berkorelasi dengan perilaku positif anak. Selain itu, penelitian Hoeve dkk. (2009) juga menemukan bahwa pola asuh otoritatif memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan perilaku kenakalan remaja, termasuk perilaku agresif seperti perundungan. Penelitian lain oleh Pinquart (2017) menjelaskan bahwa pola asuh otoritatif cenderung mengurangi emosi negatif anak, seperti kecemasan dan depresi, dengan menciptakan lingkungan keluarga yang suportif dan responsif terhadap kebutuhan emosional anak. Penelitian ini juga menemukan bahwa pola asuh otoritatif

berkontribusi secara negatif dan signifikan terhadap kecenderungan perundungan siber partisipan. Hal ini sesuai dengan penelitian He dkk. (2023) yang mengungkapkan bahwa pola asuh yang memberikan tuntutan tanggung jawab disertai dengan respons yang baik akan kebutuhan anak dapat secara signifikan menurunkan keterlibatan remaja dalam perilaku perundungan.

Penelitian ini menemukan bahwa pola asuh pengabaian berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kecenderungan perundungan siber dan depresi dapat memediasi secara parsial hubungan tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian Zhao (2023) yang mengungkapkan bahwa pendekatan pengasuhan yang penuh dengan ketidakpedulian, serta tidak disertai kehangatan dan kontrol, sering kali menimbulkan dampak buruk, termasuk meningkatkan kerentanan untuk terlibat dalam perilaku perundungan atau menjadi korban dari perilaku perundungan. Lebih lanjut, penelitian sebelumnya (Hoskins, 2014; Liu dkk., 2023) menemukan bahwa pola asuh pengabaian, yang ditandai dengan rendahnya tingkat perhatian dan pengawasan orang tua, sering dikaitkan dengan hasil negatif pada remaja, termasuk peningkatan risiko depresi. Selain itu, McLeod dkk. (2007) menjelaskan bahwa pola asuh yang ditandai dengan kurangnya keterlibatan emosional dan adanya penolakan dari orang tua berhubungan signifikan dengan peningkatan depresi anak. Depresi ini pada akhirnya berpotensi mendorong remaja untuk menunjukkan perilaku agresif sebagai bentuk pelampiasan dari ketidakmampuan remaja dalam mengelola tekanan emosional. Penelitian oleh Masud dkk. (2019) juga menunjukkan bahwa pola asuh pengabaian dapat memicu perilaku agresif, termasuk perundungan, melalui pengaruhnya terhadap kesehatan mental remaja, seperti depresi dan kesulitan mengatur emosi. Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang mengalami pola asuh pengabaian lebih rentan terhadap depresi, yang pada gilirannya dapat menyebabkan remaja lebih mungkin terlibat dalam perilaku perundungan.

Hasil penelitian ini mempertegas bahwa pola asuh memiliki dampak signifikan terhadap kecenderungan depresi remaja, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap keterlibatan dalam perundungan siber. Pola asuh otoritatif ditemukan dapat mengurangi kecenderungan depresi dengan memberikan dukungan emosional dan keseimbangan kontrol, sedangkan pola asuh pengabaian justru meningkatkan risiko depresi akibat kurangnya keterlibatan orang tua (Acosta dkk., 2021; Liu dkk., 2023). Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa individu yang mengalami depresi lebih rentan menunjukkan perilaku agresif, termasuk perundungan siber, sebagai bentuk mekanisme pertahanan (Lin dkk., 2022; Waseem & Nickerson, 2023). Dengan demikian, temuan ini semakin menguatkan bahwa depresi memainkan peran sebagai mediator dalam hubungan antara pola asuh dan perundungan siber, sebagaimana telah dibahas dalam bagian temuan utama.

Sementara itu, penelitian ini tidak menemukan kontribusi yang signifikan dari pola asuh permisif dan pola asuh otoriter terhadap kecenderungan perundungan siber partisipan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Safaria dan Ariani (2024) yang mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap perundungan siber pada siswa usia 13–15 tahun di Yogyakarta dan hal ini juga tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya (Byrne dkk., 2017; Hinduja & Patchin, 2013; Hong dkk., 2016) yang mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua, baik yang permisif maupun pengabaian, akan lebih mungkin menyebabkan anak terlibat dalam perilaku perundungan.

Peneliti melihat bahwa hasil yang berbeda ini dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik partisipan dan lokasi penelitian. Lokasi penelitian saat ini, yakni di daerah perkotaan, cenderung memiliki paparan teknologi yang lebih tinggi, yang berkontribusi pada peningkatan risiko perundungan siber (Rusyidi, 2020). Selain itu, remaja usia 15–17 tahun juga menunjukkan perilaku yang lebih agresif secara daring dibandingkan dengan remaja usia 13–15 tahun karena adanya eksposur yang lebih besar terhadap tekanan sosial dan perkembangan emosi yang lebih kompleks (Li dkk., 2023; Lin dkk., 2022). Namun, jika melihat kecenderungan perundungan siber para partisipan yang berada pada tingkat rendah, hal ini dapat menjadi salah satu faktor mengapa tidak ada hubungan yang signifikan.

Kecenderungan perundungan siber dan depresi pada remaja dalam penelitian ini cenderung rendah, yang kemungkinan dipengaruhi oleh adanya kombinasi berbagai tipe pola asuh dalam satu individu. *Parenting Style Four Factor Questionnaire* (PS-FFQ) memungkinkan pengukuran keempat dimensi secara bersamaan dalam satu individu karena setiap subskala dirancang untuk mengevaluasi karakteristik pola asuh yang berbeda (Shyny & Velayudhan, 2018). Oleh sebab itu, anak tidak hanya merasakan salah satu jenis pola asuh secara eksklusif, tetapi dapat merasakan kombinasi dari keempat jenis pola asuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pola asuh otoritatif memiliki skor tertinggi dalam persepsi partisipan, mereka juga mengalami unsur dari pola asuh lainnya seperti otoriter, permisif, dan pengabaian. Kombinasi ini dapat menjelaskan mengapa pola asuh permisif dan otoriter tidak berkontribusi signifikan terhadap kecenderungan perundungan siber. Dalam budaya kolektif seperti Indonesia, di mana hubungan keluarga sangat dijunjung tinggi, partisipan mungkin memberikan skor tinggi pada pola asuh untuk mencerminkan penghormatan terhadap orang tua (Hoskins, 2014). Norma sosial dan pengaruh keluarga besar sering kali lebih memengaruhi perilaku remaja daripada pola asuh individu tertentu (Zhao, 2023). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa jika seorang remaja merasakan kombinasi pola asuh, seperti pola asuh otoritatif yang dominan disertai pola permisif atau otoriter pada situasi tertentu, dampak negatif dari pola asuh permisif atau otoriter

dapat berkurang secara signifikan (He dkk., 2023; Kuppens & Ceulemans, 2019). Fenomena ini juga dapat mengindikasikan bahwa pola asuh yang diterima oleh partisipan mencakup kombinasi elemen-elemen dari keempat karakteristik pola asuh. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk memahami peran dukungan sosial dalam memperkuat atau melemahkan dampak pola asuh pada perilaku perundungan.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pola asuh dengan keterlibatan emosional orang tua yang minim dapat meningkatkan risiko depresi dan perundungan siber remaja. Namun, berdasarkan penelitian sebelumnya, pola asuh otoritatif lebih banyak diterapkan di Indonesia dibandingkan dengan pola otoriter dan permisif, meski terdapat variasi yang signifikan antar kelompok masyarakat (Zulkarnain dkk., 2023). Selain itu, penelitian tentang perbedaan pola asuh di masyarakat urban dan rural menunjukkan bahwa masyarakat urban lebih mendukung otonomi anak, sedangkan masyarakat rural lebih menekankan kepatuhan pada norma sosial, yang berpotensi memengaruhi kesejahteraan psikologis anak (Wiswanti dkk., 2020). Lebih jauh, studi tentang pola asuh dalam berbagai suku di Indonesia menunjukkan bahwa perbedaan nilai budaya dapat memengaruhi cara orang tua mendidik anak mereka, dengan beberapa komunitas cenderung menerapkan pengasuhan yang permisif atau otoriter (Satrianingrum & Setyawati, 2021).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, desain penelitian yang bersifat *cross-sectional* membatasi kemampuan untuk menarik kesimpulan kausal antara variabel pola asuh, kecenderungan depresi, dan perundungan siber. Penelitian longitudinal akan lebih baik untuk mengidentifikasi arah hubungan secara lebih akurat. Kedua, teknik pengambilan sampel yang menggunakan *convenience sampling* dapat memengaruhi generalisasi hasil, karena partisipan tidak dipilih secara acak dan hanya mewakili remaja dari wilayah Jabodetabek. Ketiga, data diperoleh melalui laporan diri (*self-report*), sehingga kemungkinan terdapat bias sosial atau bias desirabilitas dalam jawaban partisipan. Oleh karena itu, penelitian mendatang disarankan untuk menggunakan pendekatan campuran serta memperluas cakupan wilayah dan keragaman partisipan guna meningkatkan validitas eksternal temuan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif dan pola asuh pengabaian berperan terhadap perilaku perundungan siber melalui depresi sebagai mediator secara parsial. Pola asuh otoritatif dapat menekan kecenderungan depresi yang kemudian mengurangi keterlibatan remaja dalam perundungan siber. Sementara itu, pola asuh pengabaian meningkatkan kecenderungan depresi yang pada akhirnya mendorong perilaku perundungan siber pada remaja.

Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa intervensi pencegahan perundungan siber dapat dimulai dengan psikoedukasi kepada orang tua tentang pentingnya pola asuh otoritatif untuk mengurangi risiko depresi pada remaja. Selain itu, pendekatan berbasis sekolah juga menjadi strategi yang relevan dalam konteks sosiokultural Indonesia. Lingkungan sekolah berperan sebagai agen sosialisasi utama yang dapat memberikan edukasi mengenai pola asuh yang tepat serta mendukung kesehatan mental remaja melalui program intervensi yang berfokus pada regulasi emosi dan keterampilan sosial. Dengan mempertimbangkan nilai kolektivisme yang tinggi di Indonesia, keterlibatan sekolah dalam program pencegahan perundungan siber dapat mengakomodasi norma sosial serta membangun dukungan komunitas yang kuat dalam mengatasi perundungan siber.

Penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih jauh mengenai perspektif korban perundungan siber dan membandingkan hasil antara korban dan pelaku perundungan siber dari segi pola asuh dan kecenderungan depresi yang dialami. Penelitian ini dapat direplikasi dengan jumlah partisipan yang lebih besar, sehingga akan membuat model prediksi yang lebih baik. Penelitian selanjutnya juga dapat mencoba pengujian model melalui analisis *structural equation modeling* agar dapat melihat model teori yang lebih baik dalam menjelaskan peran pola asuh orang tua terhadap perundungan siber yang dimediasi oleh kecenderungan depresi.

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, maka lingkungan sekolah dapat berperan penting dalam mencegah perundungan siber dengan memberikan edukasi kepada orang tua dan menciptakan iklim yang mendukung regulasi emosi dan keterampilan sosial siswa (Espelage dkk., 2014). Program berbasis sekolah seperti *Social and Emotional Learning* (SEL) terbukti efektif dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa serta mengurangi perilaku agresif, termasuk perundungan siber (Durlak dkk., 2011). Lingkungan sekolah berperan sebagai agen sosialisasi utama yang tidak hanya mendukung siswa secara langsung, tetapi juga dapat menjalin kerja sama dengan orang tua melalui program pelatihan pola asuh atau seminar parenting. Kegiatan semacam ini membantu orang tua memahami pendekatan pengasuhan yang lebih efektif, seperti pola asuh otoritatif, yang terbukti menurunkan risiko depresi dan perundungan siber pada remaja. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi jembatan penting dalam membentuk pola asuh yang mendukung kesehatan mental anak dan mencegah keterlibatan dalam perundungan siber.

Selain itu, intervensi sekolah yang menargetkan perundungan siber telah menunjukkan efektivitas dalam mengurangi keterlibatan siswa dalam perilaku perundungan siber (Polanin dkk., 2021). Di Indonesia, pendekatan berbasis sekolah menjadi relevan karena nilai kolektivisme yang tinggi, sehingga memungkinkan keterlibatan komunitas dalam mencegah perundungan. Dengan melibatkan guru, siswa, dan orang tua, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman serta

memperkuat dukungan sosial bagi remaja untuk mengurangi risiko perundungan siber. Meski terbukti efektif dalam mengurangi keterlibatan siswa dalam perundungan siber, penting pula dilakukan intervensi yang ditujukan secara langsung kepada orang tua. Mengingat hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh merupakan prediktor signifikan terhadap keterlibatan remaja dalam perundungan siber, maka intervensi berupa psikoedukasi *parenting* menjadi langkah strategis. Program pelatihan orang tua tentang pola asuh otoritatif dan cara mengelola emosi anak secara sehat dapat membantu menurunkan kecenderungan depresi sekaligus mencegah perundungan siber.

## **ASPEK ETIK STUDI**

### ***Pernyataan Etik***

Seluruh prosedur yang dilakukan pada studi ini telah sesuai dengan Deklarasi Helsinki tahun 1964 dan segala adendumnya atau dengan standar etika yang relevan. Aspek etik dari studi ini telah dievaluasi secara internal oleh institusi penulis. Pernyataan kesediaan berpartisipasi dari seluruh partisipan telah diperoleh.

### ***Konflik Kepentingan***

Para penulis tidak memiliki konflik kepentingan selama proses penyusunan dan publikasi naskah ini.

### ***Ketersediaan Data***

Data yang digunakan dalam studi ini tidak dapat diakses publik demi perlindungan privasi sesuai kesepakatan dengan partisipan dalam formulir *informed consent*.

## **REFERENSI**

- Acosta, K. R., Gómez-de-regil, L., Lowe, G. A., Lipps, G. E., & Gibson, R. C. (2021). Parenting styles, anxiety and depressive symptoms in child/adolescent. *International Journal of Psychological Research, 14*(1), 12–32. <https://doi.org/10.21500/20112084.4704>
- Arjanto, P. (2022). Uji realibitas dan validitas *Depression Stress Anxiety 21* (DASS-21) pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Perseptual, 7*(1), 60–80. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v7i1.6196>
- Ayu, S. D., & Carina, J. (2024, December 30). *Kaleidoskop 2024: Perundungan pelajar masih terjadi, makan korban jiwa dan trauma yang membekas*. Kompas. <https://megapolitan.kompas.com/read/2024/12/30/14595041/kaleidoskop-2024-perundungan-pelajar-masih-terjadi-makan-korban-jiwa-dan?page=all#page2>
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *Spine, 25*(4), 3186–3191. <https://doi.org/10.1097/00007632-200012150-00014>

- Bernard, J. E. (2018). Depression: A review of its definition. *MOJ Addiction Medicine & Therapy*, 5(1), 6–7. <https://doi.org/10.15406/mojamt.2018.05.00082>
- Buelga, S., Postigo, J., Martínez-Ferrer, B., Cava, M. J., & Ortega-Barón, J. (2020). Cyberbullying among adolescents: Psychometric properties of the CYB-AGS cyber-aggressor scale. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(9), Artikel 3090. <https://doi.org/10.3390/ijerph17093090>
- Byrne, E., Vessey, J. A., & Pfeifer, L. (2017). Cyberbullying and social media: Information and interventions for school nurses working with victims, students, and families. *The Journal of School Nursing*, 34(1), 38–50. <https://doi.org/10.1177/1059840517740191>
- Charaschanya, A., & Blauw, J. (2017). A study of the direct and indirect relationships between online disinhibition and depression and stress being mediated by the frequency of cyberbullying from victim and perpetrator perspectives. *Scholar: Human Sciences*, 9(2), 275–301. <http://www.assumptionjournal.au.edu/index.php/Scholar/article/view/3003>
- Chu, X., & Chen, Z. (2024). The associations between parenting and bullying among children and adolescents: A Systematic review and meta-analysis. *Journal of Youth and Adolescence*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1007/s10964-024-02108-1>
- Dewi, H. A., Suryani, S., & Sriati, A. (2020). Faktor faktor yang memengaruhi cyberbullying pada remaja: A Systematic review. *Journal of Nursing Care*, 3(2), 128–141. <https://doi.org/10.24198/jnc.v3i2.24477>
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82(1), 405–432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Elsaesser, C., Russell, B., Ohannessian, C. M., & Patton, D. (2017). Parenting in a digital age: A review of parents' role in preventing adolescent cyberbullying. *Aggression and Violent Behavior*, 35, 62–72. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2017.06.004>
- Espelage, D. L., Low, S. K., & Jimerson, S. R. (2014). Understanding school climate, aggression, peer victimization, and bully perpetration: Contemporary science, practice, and policy. *School Psychology Quarterly*, 29(3), 233–237. <https://doi.org/10.1037/spq0000090>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate data analysis (Edisi ke-7)*. Pearson.
- Haslam, D., Poniman, C., Filus, A., Sumargi, A., & Boediman, L. (2020). Parenting style, child emotion regulation and behavioral problems: The moderating role of cultural values in Australia and Indonesia. *Marriage and Family Review*, 56(4), 320–342. <https://doi.org/10.1080/01494929.2020.1712573>

- He, E., Ye, X., & Zhang, W. (2023). The effect of parenting styles on adolescent bullying behaviours in China: The mechanism of interpersonal intelligence and intrapersonal intelligence. *Heliyon*, *9*(4), Artikel e15299. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15299>
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2013). Social influences on cyberbullying behaviors among middle and high school students. *Journal of Youth and Adolescence*, *42*(5), 711–722. <https://doi.org/10.1007/s10964-012-9902-4>
- Hoeve, M., Dubas, J. S., Eichelsheim, V. I., Van Der Laan, P. H., Smeenk, W., & Gerris, J. R. (2009). The relationship between parenting and delinquency: A meta-analysis. *Journal of Abnormal Child Psychology*, *37*(6), 749–775. <https://doi.org/10.1007/s10802-009-9310-8>
- Hong, J. S., Lee, J., Espelage, D. L., Hunter, S. C., & Patton, D. U. (2016). Understanding the correlates of face-to-face and cyberbullying victimization among U.S. adolescents: A social-ecological analysis. *Violence and Victims*, *31*(4), 638–663. <https://doi.org/10.1891/0886-6708.VV-D-15-00014>
- Hoskins, D. H. (2014). Consequences of parenting on adolescent outcomes. *Societies*, *4*(3), 506–531. <https://doi.org/10.3390/soc4030506>
- Jannah, K., Hastuti, D., & Riany, Y. E. (2022). Parenting style and depression among students: The mediating role of self-esteem. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, *7*(1), 39–50. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i1.9885>
- Kim, J. H., Song, H. Y., & Jung, G. H. (2023). Relationship between positive parenting and cyberbullying perpetration among adolescents: Role of self-esteem and smartphone addiction. *Frontiers in Psychology*, *14*, Artikel 1252424. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1252424>
- Kuppens, S., & Ceulemans, E. (2019). Parenting styles: A closer look at a well-known concept. *Journal of Child and Family Studies*, *28*(1), 168–181. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1242-x>
- Legate, N., Weinstein, N., & Przybylski, A. K. (2019). Parenting strategies and adolescents' cyberbullying behaviors: Evidence from a preregistered study of parent–child dyads. *Journal of Youth and Adolescence*, *48*(2), 399–409. <https://doi.org/10.1007/s10964-018-0962-y>
- Li, M., Wang, J., Ma, P., Sun, W., Gong, H., & Gao, Y. (2023). The relationship between harsh parenting and adolescent depression. *Scientific Reports*, *13*(1), Artikel 20647. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-48138-w>
- Lin, L., Chien, Y., Chen, Y., Wu, C., & Chiou, H. (2022). Bullying experiences, depression, and the moderating role of resilience among adolescents. *Frontiers in Public Health*, *10*, Artikel 3389. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.872100>
- Liu, L., Wang, X., Chen, B., Chui, W., & Wang, X. (2023). Association between child abuse, depression, and school bullying among Chinese secondary school students. *International*

- Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(1), 697–709.  
<https://doi.org/10.3390/ijerph20010697>
- Masud, H., Ahmad, M. S., Cho, K. W., & Fakhr, Z. (2019). Parenting styles and aggression among young adolescents: A systematic review of literature. *Community Mental Health Journal*, 55(6), 1015–1030. <https://doi.org/10.1007/s10597-019-00400-0>
- McLeod, B. D., Weisz, J. R., & Wood, J. J. (2007). Examining the association between parenting and childhood depression: A meta-analysis. *Clinical Psychology Review*, 27(8), 986–1003. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2007.03.001>
- Nababan, W. M. C. (2023, February 1). *Cita-cita Indonesia 2045 terhalang masalah kesehatan mental remaja*. Kompas. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/02/01/cita-cita-indonesia-2045-terhalang-masalah-kesehatan-mental-remaja>
- Pinquart, M. (2017). Associations of parenting dimensions and styles with internalizing symptoms in children and adolescents: A meta-analysis. *Marriage and Family Review*, 53(7), 613–640. <https://doi.org/10.1080/01494929.2016.1247761>
- Polanin, J. R., Espelage, D. L., Grotzinger, J. K., Ingram, K., Michaelson, L., Spinney, E., Valido, A., Sheikh, A. E., Torgal, C., & Robinson, L. (2021). A systematic review and meta-analysis of interventions to decrease cyberbullying perpetration and victimization. *Prevention Science*, 23(3), 439–454. <https://doi.org/10.1007/s11121-021-01259-y>
- Putri, F. S., Nazihah, Z., Ariningrum, D. P., Celesta, S., & Herbawani, C. K. (2022). Depresi remaja di Indonesia: Penyebab dan dampaknya. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang*, 10(2), 99–108. <https://doi.org/10.32922/jkp.v10i2.502>
- Rusdy, M., & Fauzi, F. (2020). Digital literacy and cyberbullying behavior of youths in instagram. *Komunike: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 12(2), 122–145. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v12i2.2699>
- Rusyidi, B. (2020). Memahami *cyberbullying* di kalangan remaja. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 100–110. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29118>
- Safaria, T., & Ariani, I. H. (2024). The role of self-control, authoritarian parenting style, and cyberbullying behavior among junior high school students. *Journal of Technology in Behavioral Science*. <https://doi.org/10.1007/s41347-024-00422-w>
- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Satrianingrum, A. P., & Setyawati, F. A. (2021). Perbedaan pola pengasuhan orang tua pada anak usia dini ditinjau dari berbagai suku di Indonesia: Kajian literatur. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 16(1), 25–34. <https://doi.org/10.21009/jiv.1601.3>
- Shyny, T. Y. A., & Velayudhan. (2018). A correlative study between Parenting Style Dimension Questionnaire and newly constructed Parenting Style Four Factor Questionnaire.

*International Journal of Social Science and Humanities Research*, 6(3), 18–28.  
www.scientificrc.com.

- Sucahyo, N. (2021, September 17). *Perundungan siber di Indonesia kian mengkhawatirkan*. VoA Indonesia. <https://www.voaindonesia.com/a/perundungan-siber-di-indonesia-kian-mengkhawatirkan-/6232440.html>
- Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2019). *Using multivariate statistics* (7th ed.). Pearson.
- Vasiou, A., Kassis, W., Krasanaki, A., Aksoy, D., Favre, C. A., & Tantaros, S. (2023). Exploring parenting styles patterns and children's socio-emotional skills. *Children*, 10(7), Artikel 1126. <https://doi.org/10.3390/children10071126>
- Wang, Y., Shi, H., Wang, Y., Zhang, X., Wang, J., Sun, Y., Wang, J., Sun, J., & Cao, F. (2021). The association of different parenting styles among depressed parents and their offspring's depression and anxiety: A cross-sectional study. *BMC Psychiatry*, 21(1), Artikel 495. <https://doi.org/10.1186/s12888-021-03512-8>
- Waseem, M., & Nickerson, A. B. (2023). Bullying: Issues and challenges in prevention and intervention. *Current Psychology*, 43(10), 9270–9279. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-05083-1>
- Wiswanti, I. U., Kuntoro, I. A., Ar Rizqi, N. P., & Halim, L. (2020). Pola asuh dan budaya: Studi komparatif antara masyarakat urban dan masyarakat rural Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(3), 211–223. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.21>
- Ye, Z., Wu, D., He, X., Ma, Q., Peng, J., Mao, G., Feng, L., & Tong, Y. (2023). Meta-analysis of the relationship between bullying and depressive symptoms in children and adolescents. *BMC Psychiatry*, 23(1), Artikel 215. <https://doi.org/10.1186/s12888-023-04681-4>
- Zhao, Q. (2023). Relationship between parenting styles and school bullying behaviour among adolescents. *SHS Web of Conferences*, 180, Artikel 02030. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202318002030>
- Zhu, C., Huang, S., Evans, R., & Zhang, W. (2021). Cyberbullying among adolescents and children: A comprehensive review of the global situation, risk factors, and preventive measures. *Frontiers in Public Health*, 9, Artikel 634909. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.634909>
- Zulkarnain, Z., Amiruddin, A., Kusaeri, K., & Rusydiyah, E. F. (2023). Analisis komparasi pola pengasuhan anak di Indonesia dan Finlandia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6399–6414. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4269>